

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI KAMPUNG GAMBIRAN PANDEYAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

THE INVESTMENT OF RELIGIOUS VALUES IN EARLY CHILDHOOD IN A FAMILY IN THE VILL AGE GAMBIRAN PANDEYAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Oleh: Ariffiana Zelvi, pgpaud/paud fip uny
Ariffiana_z@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah 4 keluarga yang memiliki anak usia dini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara dan lembar pedoman observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak yaitu nilai akhlak, aqidah, dan ibadah. Metode yang digunakan modeling, pembiasaan, perumpamaan dan dialog. Hasil yang diperoleh adalah anak mampu dan terbiasa dalam mengerjakan sholat dan lain sebagainya. Anggota keluarga lainnya juga memiliki andil. Proses tersebut dilakukan dimana saja dan kapan saja. Orangtua berperan sebagai ayah dan ibu serta teman. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses penanaman nilai agama. Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan sarana ibadah di rumah. Faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial serta keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua. Solusi mengatasi faktor penghambat adalah dengan melakukan pengawasan terhadap anak.

Kata kunci: proses, penanaman nilai-nilai agama, anak usia dini

Abstract

This study aimed to describe the process of investment of religious values on children in the family. This study was the qualitative research with purposive sampling method. The subjects were four families who have young children. Data collection techniques in this study, were the researcher used a structured interview techniques, participant observation and documentation. The research instruments were the interview guide sheets and sheets observation guide. The data analysis techniques in this study used an interactive model consists of three main points, namely data reduction, data presentation, and conclusion, verification. The results showed that religious values instilled in children were moral values, faith, and worship. The method used modeling, habituation, imagery, and dialogue. The results obtained that capable and accustomed in doing prayer and so forth. Other family members also have contributed. The processes were done anywhere and anytime. Parents play a role as a father and mother and also friend. The family environment and the social environment influenced on the process of investment religious values. The supporting factor were the family environment and places of worship in the house. The inhibiting factors were the social environment and time constraints of the parent. The solutions to overcome the inhibiting factors was by monitoring the children.

Keywords: process, investment of religious values, early childhren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting pada suatu bangsa, karena dapat menentukan nasib dari bangsa itu sendiri pada masa mendatang. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik sumber utama (Arif Budi Prasetyo, 2015: 1). Seperti termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (Arif Budi Prasetyo, 2015: 1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

PAUD merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14; Mujahidah Rapi, 2011: 1).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak

(Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7; Mujahidah Rapi, 2011: 1). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam usia golden age, anak perlu dikembangkan potensinya, salah satu potensi dalam bidang perkembangan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah bidang keagamaan. Bidang keagamaan dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini (Siera Valentina, 2009: x-xii) dan dipilah dalam tiga nilai keagamaan, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq. Nilai aqidah berkaitan dengan keimanan, nilai ibadah berkaitan dengan amalan amaliah, dan nilai akhlaq berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya dalam proses tumbuh kembang anak haruslah diimbangi dengan pendidikan agama (Setiaji Raharjo, 2012: 4).

Campbell (Rita Eka Izzaty, 2004: 7) berpendapat bahwa, anak-anak yang berada dalam aktivitas pengasuhan lingkungan keluarga yang terkarakterisasi oleh konflik, sifat marah dan permusuhan berada pada resiko yang meningkat, sehingga dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak orangtua cenderung gagal

karena adanya konflik antar keluarga akan membuat anak menjadi seorang pemaarah dan nilai-nilai agama yang pernah diberikan oleh orangtuanya tidak berarti untuk anak. Orangtua yang kurang memperhatikan anak dalam hal beribadah, anak akan terbiasa untuk tidak beribadah dan anak akan berkata bohong ketika orangtua menanyakan apakah anak sudah solat atau belum.

Permasalahan yang timbul dari lingkungan sosial anak seperti: tetangga dekat rumah yang sering bertengkar akan didengar anak dan ditirukan anak. Contoh perilaku negatif tersebut dapat mempengaruhi dalam hal pendidikan agama anak (Siera Valentina, 2009: xi). Serta hasil observasi yang di mana pendatang baru dari Timur Indonesia menetap di lingkungan Gambiran memberikan contoh cara bicara yang keras serta perilaku yang buruk seperti suka berkelahi.

Dalam membimbing dan mengarahkan anak agar lebih memahami makna keimanan dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Cara yang dapat digunakan oleh orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah dengan beberapa metode. Orangtua dapat menggunakan metode pembiasaan dalam proses penanaman nilai-nilai agama yaitu dengan membiasakan anak berperilaku baik, yang nantinya anak akan menjadi terbiasa berperilaku baik di masyarakat. Dalam menanamkan nilai moral, orangtua memberikan contoh serta pembiasaan perilaku yang baik (Muhammad Azmi, 2006: 34-37).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 1

Agustus 2016 di kampung Gambiran dengan hasil sebagai berikut: kampung Gambiran merupakan salah satu perkampungan di kota Yogyakarta, yang terletak di kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo. Sebelah utara adalah kampung Warungboto. Sebelah timur adalah kali Gajah Wong. Sebelah selatan adalah kampung Tegal Gendu. Dan sebelah barat adalah jalan raya. Wilayah Gambiran terdapat 6 bangunan masjid, dua mushola, dan dua bangunan kampus Universitas swasta yaitu UCY (Universitas Cokroaminoto) dan STIKES AMA.

Anak usia dini yang ada di wilayah Gambiran cukup banyak. Anak usia dini di wilayah Gambiran dengan keadaan keluarga yang berbeda-beda. Masyarakat di lingkungan Gambiran mayoritas beragama muslim, dan bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai negeri sipil, dan wirausahawan. Dalam setiap keluarga terdapat anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, bibi dan paman yang membawa karakter masing masing kedalam kehidupan anak yang dapat memberi pengaruh positif maupun negatif kepada anak. Contoh anak yang memiliki orangtua lengkap dengan ayah bekerja sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga, dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pendidikan agama anak. Yang di mana ibu sibuk dengan *game* yang ada di *handphone* dan anak dibiarkan bermain dengan temannya. Anak yang dibiarkan bermain dengan temannya tanpa pengawasan dari orangtuanya akan mendapat pengaruh negatif seperti perilaku memukul dan melempar batu. Pengaruh positif yang ditimbulkan adalah anak dapat berinteraksi dengan baik serta dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak, orangtua kurang berperan dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja. Anak hanya dititipkan di taman pendidikan Al-Qur'an tanpa adanya peran penuh dari orangtua. Padahal guru utama dalam pendidikan agama adalah orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai "Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif Etnografi. Penelitian kualitatif etnografi merupakan sebuah metode dalam penelitian sosial. Etnografi kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek budaya dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya (Muhammad Idrus, 2009: 59-60).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian untuk pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 keluarga yang memiliki anak usia dini di wilayah Gambiran. Objek penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga di kampung Gambiran.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur pada orang tua di empat keluarga berbeda yang memiliki anak usia dini dan anggota keluarga lainnya serta melakukan observasi partisipan. Observasi dilakukan selama satu hari untuk mengamati kegiatan anak dalam sehari penuh dan dengan mengambil foto anak ketika anak sedang mengerjakan sholat, sedang mengaji di rumah dan mengaji di TPA.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan selama 4 hari dengan 4 keluarga. Observasi dilakukan pada hari Jumat, 6 Januari 2017 dengan keluarga bapak NH, hari Selasa, 10 Januari 2017 dengan keluarga bapak AB, hari Kamis 12 Januari 2017 dengan keluarga bapak CM, dan hari Jumat, 13 Januari 2017 dengan keluarga bapak AS.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun indikator kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut: (1) nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak usia dini. (2) proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini, a) metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, b) hasil yang diperoleh dari proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, c) individu yang terlibat dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, dan d) waktu dan tempat proses

penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga. (3) peran orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, a) peran ayah dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, b) peran ibu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga. (4) pengaruh lingkungan dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, a) pengaruh lingkungan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, b) pengaruh lingkungan sosial dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga. (5) faktor dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, a) faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, b) faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga, c) solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga.

Kisi-kisi lembar pedoman observasi dengan objek sebagai berikut (1) frekuensi pergi ke masjid dengan kode Ob1. dan PP.1 serta kualitas pergi ke masjid dengan kode Ob1. dan PP.2.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman dan Miles, dalam Muhammad Idrus, 2009: 146-147).

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Agama yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan empat keluarga adalah nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh ke empat keluarga kepada anak memiliki pendapat yang sama yaitu menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfak, berpuasa, dan mengaji, mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim, mengajarkan anak untuk menghormati dan patuh kepada kedua orangtua, serta kedisiplinan, dan menanamkan nilai aqidah seperti menyembah Allah, percaya kepada Allah dan mencintai ciptaan Allah. Namun ada salah satu orangtua dalam salah satu keluarga yang diwawancarai yang belum menanamkan nilai aqidah kepada anak dengan alasan anak belum mampu atau usia anak yang masih dini.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota keluarga lain seperti nenek dan kakek dari masing-masing keluarga. Hasil wawancara tersebut adalah nenek ataupun kakek mempercayai bahwa orangtua akan mendidik atau mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang

baik seperti mengajarkan sholat, mengaji dan berbuat baik terhadap sesama serta nenek ataupun kakek dapat melihat keteladanan dari orangtua.

Siti Mudhaifah (2010: 19-22) berpendapat bahwa, penanaman nilai akidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. Langkah ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang adanya Allah. Maka dari itu, orangtua harus menanamkan nilai aqidah kepada anak, karena nilai aqidah akan mengajarkan kepada anak untuk dapat mengenal siapa Tuhan nya dan mengajarkan kepada anak untuk mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan.

Siti Mudhaifah (2010: 19-22) berpendapat bahwa, orangtua menanamkan nilai agama aqidah supaya anak mengetahui siapa Tuhannya, anak mengetahui ciptaan-ciptaan Tuhan sehingga anak dapat belajar mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan. Anak dapat belajar mencintai ciptaan Tuhan khususnya tanaman dengan cara merawat tanaman dengan menyirami tanaman. Anak dapat belajar mencintai makhluk hidup seperti binatang semut dengan tidak membunuh semut tersebut. Dengan tertanamnya cinta kepada ciptaan Tuhan, dalam diri anak akan tertanam rasa syukur.

Dzakiah Daradjat (2004: 73) berpendapat bahwa ibadah dalam pengertian luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ada pula yang tidak digariskan cara

pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, dan membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Maka dari itu dalam diri anak harus ditanamkan nilai ibadah. Nilai ibadah yang ditanamkan pada diri anak yang pertama adalah nilai ibadah sholat lima waktu.

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga adalah orangtua menanamkan kepada anak nilai ibadah bersedekah dengan cara anak diajarkan untuk berinfak dan lain sebagainya. Dengan ditanamkannya nilai-nilai ibadah pada anak, secara tidak langsung anak belajar bersyukur dan mengabdikan diri kepada Allah.

Dalam bahasa Indonesia secara umum, Akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum yang digunakan oleh para ahli ilmu akhlak. Imam Ghazali (Dzakia Daradjat, 2004: 68), berpendapat bahwa, akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanama dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat atau bertingkah laku, bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Dalam diri anak harus ditanamkan nilai akhlak, agar anak dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk serta terhindar dari perbuatan buruk.

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ke empat keluarga yang berbeda adalah orangtua menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog, dan perumpamaan. Metode pembiasaan digunakan orangtua dengan membiasakan anak mengerjakan sholat secara lima waktu tanpa paksaan, membiasakan anak mengaji di TPA, membiasakan mengaji setelah sholat mahgrib, membiasakan berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, membiasakan anak untuk berinfak, dan membiasakan anak untuk berbuat baik. Metode pembiasaan sangatlah pas digunakan oleh orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama karena menurut teori dari Maria J. Wantah (2005: 108), berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan moral, metode pembiasaan merupakan metode pembentuk moral yang efektif.

Kesimpulan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga tersebut sesuai dengan karakteristik anak yang di mana anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Yang di mana masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8) mengatakan bahwa, NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: "*early years are learning years*". Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada

periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Stimulasi dan rasangan diberikan dengan menggunakan pembiasaan.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keempat keluarga tersebut adalah orangtua yang pertama harus menjadi teladan untuk anak sebelum membiasakan anak untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Seperti memberikan contoh gerakan sholat, memberikan contoh bacaan sholat, memberikan contoh berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memberikan contoh berinfak, memberikan contoh berperilaku sopan, berperilaku baik, serta memberikan contoh mencintai ciptaan Allah dengan memberikan makan ikan dan menyiram tanaman.

Metode keteladanan yang digunakan oleh orangtua sangat pas dan cocok, karena menurut teori Maria J. Wantah (2005: 131), perilaku orangtua, kakak, atau pengasuh di rumah adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dan orangtua yang sudah matang akan berusaha memperlihatkan contoh-contoh yang positif kepada anak-anak dengan cara yang beragam. Metode keteladanan yang digunakan oleh orangtua sesuai dengan karakteristik anak yaitu anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Yang pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain

menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan. Oleh karena itu, orangtua setiap hari harus memberikan contoh atau teladan yang baik, agar anak dapat menirukan perbuatan baik dalam jangka waktu yang lama.

Orangtua menggunakan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya nilai akhlak yang baik kepada anak. Metode bercerita sangat pas digunakan, berdasarkan pada teori Muhammad Azmi (2006: 32), metode cerita atau kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.

Orangtua menggunakan metode bercerita dalam menanamkan nilai aqidah yaitu dengan menunjukkan secara nyata apa saja yang diciptakan oleh Allah, kemudian orangtua menceritakannya dengan bahasa yang sederhana. Orangtua menggunakan metode bercerita dengan menunjukkan atau menggunakan gambar yang nyata atau real serta menggunakan bahasa yang sederhana, sangat sesuai dengan karakteristik metode bercerita yang di mana perkembangan bahasa anak TK berada pada fase praoperasional. Menurut Somantri (Muh. Nur Mustakim, 2005: 20), pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan simbol-simbol yang mewakili

suatu objek. Simbol-simbol itu berupa gambar, citra, atau bahasa (Somantri, 2000: 20;

Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan keempat keluarga tersebut adalah metode bercerita dengan menggunakan gambar yang nyata digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama sangat cocok dan pas, berdasarkan karakteristik anak yaitu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Karena menurut pendapat Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8), persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, orangtua memberikan cerita yang menarik kepada anak dengan bahasa yang dapat dipahami anak dan cerita ditambahi dengan gambar agar anak tertarik serta penasaran yang kemudian akan memunculkan rasa ingin tahu anak.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga tersebut adalah orangtua menanamkan nilai akhlak dengan menggunakan metode perumpamaan yaitu dengan menjelaskan kepada anak mengenai sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan anak. Metode perumpamaan juga cocok digunakan karena berdasarkan pendapat dari Muhammad Azmi (2006: 33), metode perumpamaan merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak usia dini, karena dengan metode ini orangtua dapat mengarahkan anaknya sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya, misalnya orangtua mengatakan "*anak yang selalu bohong tidak akan*

mendapatkan teman". Maka secara tak sengaja anak itu akan takut berbohong karena dia takut tidak akan mendapatkan teman. Ini salah satu contoh metode perumpamaan yang dapat diberikan kepada anak usia dini yang disesuaikan dengan keadaan mereka.

Metode perumpamaan sesuai dengan karakteristik anak yaitu Anak bersifat egosentris. Berdasarkan pendapat Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8) bahwa, pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun). Dengan menggunakan metode perumpamaan ini anak akan mengetahui sebab akibat yang ditimbulkan dari perbuatan anak tersebut.

Orangtua menggunakan metode dialog dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan cara mengajak anak berbicara berdua saja serta dapat dilakukan dengan tanya jawab. Metode ini juga sangat cocok digunakan karena menurut Muhammad Azmi (2006: 31), metode *hizwar* (dialog) adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih

mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtua akan lebih tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

Orangtua menggunakan metode dialog untuk penanaman nilai-nilai agama pada anak, sangat sesuai dengan karakteristik anak yang di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dengan metode dialog ini akan tercipta dialog atau pembicaraan antara dua orang, yang di mana anak bisa menanyakan apa saja kepada ibunya dan dengan metode dialog ini orangtua dapat mengukur tingkat pemahaman anak.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga adalah keempat keluarga tersebut berpendapat sama dengan hasil yang diperoleh dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak dengan menggunakan beberapa metode yaitu anak menjadi terbiasa sholat setelah anak dibiasakan sholat oleh kedua orangtuanya, anak mampu membaca Iqra' secara bertahap, orangtua berhasil memberikan contoh yang baik sehingga anak dapat meniru apa yang sedang orangtua kerjakan misalkan orangtua sedang sholat anak menirukan gerakan sholat, anak terbiasa dan mampu meniru cara mencintai ciptaan Allah seperti menyiram tanaman dan memberi makan binatang.

Kesimpulan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga yang berbeda adalah keempat keluarga tersebut berpendapat sama bahwa yang paling berperan menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah orangtua, karena menurut pendapat dari Zakiah Daradjat (1995: 41-44) bahwa, orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik

atau memberikan pendidikan agama pada anak karena kedua orang tua dalam mendidik anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasulnya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak didalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdoa agar anaknya menjadi anak yang saleh dan lahir dengan selamat. Khusus seorang ibu harus menunjukkan akhlak yang mulia dan memelihara kesehatan tubuhnya. Namun salah satu kepala keluarga dari keempat keluarga tersebut berpendapat bahwa seorang nenek memiliki peran yang penting dalam mengasuh anak ketika orangtua anak sedang bekerja. Orangtua yang bekerja dari pagi hingga sore sangat percaya kepada seorang nenek untuk menjaga anaknya.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai agama bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Saat sedang berpergian, saat sedang dirumah, dan saat akan tidur. Ketika sedang berpergian dan sedang dijalan saat terdengar suara adzan, orangtua berhenti di masjid dan kemudian mengajak anak untuk melakukan ibadah sholat. Ketika sedang diluar rumah, orangtua memperkenalkan atau menjelaskan kepada anak tentang alam di lingkungan sekitar anak serta bercerita bahwa alam ini ciptaan dari Tuhan.

3. Peran Orangtua dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Peneliti menyimpulkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan dengan keempat orang ayah dan ibu dari keluarga yang berbeda bahwa, mereka berpendapat sama

mengenai peran ayah dalam proses penanaman nilai-nilai agama adalah sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab secara material dan non material. Sebagai seorang ayah berarti sebagai teladan untuk anaknya atau menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya serta sebagai seorang ayah juga bisa berperan sebagai teman untuk anaknya misalkan saja menemani anak bermain. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut sangat cocok dengan teori dari M.I Soelaeman (1978: 66), keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian. Dimana salah satu fungsi keluarga ialah fungsi religius. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orangtua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh keluarganya terutama anak-anak.

Seorang ibu memiliki fungsi atau peran sebagai pengelola keluarga yaitu yang mengurus keluarga. Seorang ibu juga berperan sebagai guru untuk anaknya yang di mana berperan sebagai guru pada saat anak sedang belajar atau mengerjakan PR. Seorang ibu juga dapat berperan sebagai teman, berperan sebagai teman pada saat ibu menemani anaknya yang sedang bermain. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut sangat cocok dengan teori dari M.I Soelaeman (1978: 66), keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam

pembentukan kepribadian. Yang di mana fungsi keluarga ialah fungsi religius. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orangtua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh keluarganya terutama anak-anak.

4. Pengaruh Lingkungan terhadap Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan hasil dari observasi yang dilakukan dengan keempat keluarga yang berbeda, bahwa lingkungan keluarga seperti nenek berpengaruh positif terhadap anak. Seorang nenek juga sebagai seorang ibu yang di mana seorang ibu akan menjaga dan mengasuh anak dengan baik. Begitu juga seorang nenek akan ikut membantu dalam hal menjaga anak, mengawasi anak, dan mengasuh anak ketika anak dititipkan oleh orangtuanya yang sedang bekerja. Pendapat keempat keluarga tersebut dapat diperkuat dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner & Morris (Tri Naimah, 2012: 160-161), yang di mana teori ekologi menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak serta pendidikan agama anak, karena karakteristik keluarga akan menentukan gaya mendidik orangtua. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana tujuan dalam pendidikan.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keempat keluarga tersebut bahwa, lingkungan sosial anak dapat berdampak negatif. Pengaruh tersebut berupa ajakan untuk melakukan perbuatan buruk seperti berbohong, mencuri dan lain sebagainya, serta dapat memberikan pengaruh dalam gaya berbicara anak seperti ketika anak sedang diajak berbicara orangtuanya anak menggunakan nada tinggi atau menggertak, anak menjadi mampu mengucapkan kata-kata buruk atau kalimat buruk ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua atau sebayanya. Lingkungan sosial anak seperti teman-temannya memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga orangtua memiliki kekhawatiran terhadap lingkungan sosial anak.

Pendapat tersebut dapat diperkuat dengan teori dari Bronfenbrenner & Morris (Tri Naimah, 2012: 160-161), yang menyatakan bahwa lingkungan termasuk mikrosistem yang berarti adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam *setting* ini, tetapi anak juga aktif membangun *setting* mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan sub sistem ini. Yang di mana perkembangan anak ditentukan oleh pengalamannya dalam regulasi dengan lingkungan mikrosistemnya. Pemberian kesempatan bergaul, sarana dan prasarana bermain, kesempatan berkomunikasi dengan orang lain, serta kualitas dan kuantitas hubungan antara orangtua dengan guru merupakan aspek dasar dalam perkembangan anak.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat terhadap Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Kesimpulan dari hasil wawancara dan dari hasil observasi adalah keempat keluarga tersebut berpendapat sama mengenai faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai agama pada anak yaitu lingkungan keluarga dan tersedianya fasilitas ibadah di rumah.

Zakiah Daradjat (1995: 41-44) berpendapat bahwa, orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik atau memberikan pendidikan agama pada anak karena kedua orangtua dalam mendidik anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-nya dalam mendidik anak. Selain dari kedua orangtua, anggota keluarga lainnya juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan agama anak. Yang di mana pengaruh yang berdampak positif tersebut dapat menjadi faktor pendukung orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak.

Pendapat tersebut dapat diperkuat dengan teori dari Zakiah Daradjat (1995: 41-44), keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan dari hasil observasi adalah keempat keluarga tersebut memiliki pendapat sama mengenai faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama yaitu lingkungan sosial, televisi, bermain dan waktu kebersamaan dengan anak yang minim.

Zuhairini, Abdul Ghofir, & Slamet As.Yusuf (1983: 28) berpendapat bahwa, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya. Yang di mana lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keempat keluarga adalah solusi untuk mengatasi berbagai macam faktor penghambat terhadap proses penanaman nilai-nilai agama dengan melakukan pengawasan terhadap anak ketika anak sedang bermain dengan temannya, mengurangi atau membatasi jam bermain anak, dan melakukan evaluasi setiap harinya bersama anak.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Nilai-nilai agama yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfak, berpuasa, dan mengaji. Nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran. Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah.

Proses penanaman nilai-nilai agama dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog, dan perumpamaan. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode adalah anak menjadi terbiasa sholat, anak mampu membaca Iqra' secara bertahap, anak terbiasa menyiram tanaman dan memberi makan binatang. Anggota keluarga lain juga membantu untuk menjaga serta mengawasi anak. Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak, dilakukan dimana saja dan kapan saja, saat sedang berpergian, saat sedang di rumah, dan saat akan tidur.

Peran orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama adalah sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab secara material dan non material serta sebagai teman untuk anaknya misalkan saja menemani anak bermain dan sebagai pengelola keluarga yaitu mengurus keluarga. Lingkungan sosial anak dapat berdampak negatif, karena memberikan pengaruh yang tidak baik seperti memukul, berkata kasar, dan tidak melaksanakan sholat ketika adzan berkumandang.

Faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai agama pada anak yaitu lingkungan keluarga dan sarana ibadah di dalam rumah. Faktor penghambat yaitu lingkungan sosial, televisi, bermain dan waktu kebersamaan dengan anak yang minim. Solusi untuk mengatasi berbagai macam faktor penghambat yaitu dengan melakukan dan melakukan evaluasi setiap harinya bersama anak.

Saran

Diharapkan studi tentang proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di kampung Gambiran ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Untuk itu pengharapan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orangtua yang bekerja semua diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dalam mendidik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.
2. Bagi orangtua yang memiliki waktu kebersamaan yang banyak setiap harinya diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dengan baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budi Prasetyo. (2013). Kesiapan guru bidang keahlian teknik bangunan dalam implementasi kurikulum 2013 di SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- M.I Soelaeman. (1978). *Pendidikan dasar keluarga*. Bandung: IKIP.
- Maria J.Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi.

- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan akhlak anak usia pra sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: PT Erlangga.
- Mujahidah Rapi. (2011). Konsep pendidikan anak usia dini. Diakses dari <http://paudbinafitrah.sch.id/download/27893474604oklv1383112871.pdf> pada tanggal 9 Mei 2016 pukul 11.00 WIB.
- Rita Eka Izzaty. (2004). Peran aktivitas pengasuhan pada pembentukan perilaku anak sejak usia dini; kajian psikologis berdasarkan teori sistem ekologis. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/la-in-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/MAKALAH%20PAUD.pdf> pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 10.30 WIB.
- Setiaji Raharjo. (2012). Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini pengasah, kecamatan. pengasah, kabupaten. kulon progo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/27198/1/Setiaji%20Raharjo.pdf> pada tanggal 24 Agustus 2016 pukul 18.00 WIB.
- Siera Valentina. (2009). Peranan orangtua dalam mengembangkan religiusitas anak (Studi deskriptif kualitatif tentang peranan orang tua dalam mengembangkan perilaku religi anak di lingkungan masyarakat oleh masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surakarta. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13151/Peranan-orang-tua-dalam-mengembangkan-religiusitas-anak-Studi-deskriptif-kualitatif-tentang-peranan-orang-tua-dalam-mengembangkan-perilaku-religi-anak-di-lingkungan-masyarakat-oleh-masyarakat-Desa-Bangunsari-Kecamatan-Mejayan->
- [Kabupaten-Madiun-Jawa-Ti](#) pada tanggal 14 Oktober 2015 pukul 09.00 WIB.
- Siti Mudhaifah. (2010). Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja dusun banana desa banyukuning kecamatan bandungan kabupaten semarang. *Skripsi*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Diakses dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/587eb128ec124137.pdf> pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 19.00 WIB.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tri Na'imah. (2012). *Pendidikan karakter kajian dari teori ekologi perkembangan*. Diakses dari [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1764/C4.%20Tri%20Naimah-UMP%20\(fixed\).pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1764/C4.%20Tri%20Naimah-UMP%20(fixed).pdf?sequence=1) pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 12.44 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diunduh melalui <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 12.00 WIB.
- Yuliani Nuraini Sujiono. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuni Aulia Putri. (2011). *Keluarga adalah pendidikan pertama*. Diakses dari <http://yuniauliaputri.blogspot.co.id/> pada tanggal 2 Agustus 2016 pukul 12.32.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- (2004). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhairini, Abdul Ghofir, & Slamet As.Yusuf. (1983). *Metodologi pendidikan agama*. Solo: Ramadhani.